

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Reed (2011:358) mengatakan bahwa setiap hari orang-orang akan membuat keputusan. Secara umum, menurut Schiffman & Kanuk (2008:485) keputusan adalah seleksi terhadap dua atau lebih alternatif pilihan. Dengan kata lain untuk membuat keputusan harus terdapat alternatif pilihan.

Menurut Davis keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Suatu keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan. Keputusan harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dalam perencanaan. Keputusan dapat berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang menyimpang dari rencana semula (Hasan, 2002:9).

Follet menyebutkan keputusan adalah suatu atau sebagai hukum situasi. Apabila semua fakta dari situasi itu dapat diperolehnya dan semua yang terlibat, baik pengawas maupun pelaksana mau mentaati hukumnya atau ketentuannya, maka tidak sama dengan mentaati perintah. Wewenang tinggal dijalankan, tetapi itu merupakan wewenang dari hukum situasi (Hasan, 2002:9).

Keputusan menurut Stoner adalah pemilihan di antara alternatif-alternatif. Definisi ini mengandung tiga pengertian, yaitu:

- a. Ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan.
- b. Ada beberapa alternatif yang harus dan dipilih salah satu yang terbaik.
- c. Ada tujuan yang ingin dicapai, dan keputusan itu makin mendekati pada tujuan tersebut (Hasan, 2002:9).

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa keputusan adalah pemilihan atau seleksi dari dua atau lebih alternatif pilihan yang merupakan hasil dari pemecahan masalah.

Menurut Beach & Connolly pengambilan keputusan merupakan bagian dari suatu peristiwa yang meliputi diagnosa, seleksi tindakan dan implementasi (Moordiningsih & Faturachman, 2006:3).

Pengambilan keputusan menurut Suharnan (2005:194) adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti.

Sweeney dan Farlin mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses dalam mengevaluasi satu atau lebih pilihan dengan tujuan untuk meraih hasil terbaik yang diharapkan (Sarwono, 2009:201).

Menurut Davis pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada (Hasan, 2002:10).

Kinicki dan Kreitner mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses mengidentifikasi dan memilih solusi yang mengarah pada hasil yang diinginkan (Sarwono, 2009:201).

Janis dan Mann menyebutkan: *“Decision making as a matter of conflict resolution and avoidance behaviors due to situational factors”*. Pengambilan keputusan adalah sebagai masalah dari resolusi konflik dan perilaku menghindari karena faktor-faktor situasional (Heredia, Arocena and Gárate, 2004).

Zaleny (1973:86) memberikan definisi sebagai berikut *“Decision making is a dynamic process: a complex search for information, full of detours, enrich by feedback from casting about all directions gathering and discarding information”*

Dapat diartikan bahwa pengambilan keputusan itu adalah sebuah proses yang dinamik, dimulai dari pencarian kompleks untuk informasi, penuh jalan memutar, memperkaya tanggapan dari pemilihan tentang segala arah mengumpulkan dan membuang informasi.

Menurut Stoner pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah (Hasan, 2002:10).

Moorhead dan Griffin (2010:203) berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pengambilan pilihan dari sejumlah alternatif yang didalamnya terdapat elemen-elemen

informasi, tujuan, pilihan tindakan, kemungkinan tindakan-hasil, nilai yang berhubungan dengan tujuan setiap hasil dan salah satu pilihan tindakan.

Menurut Salusu (2004:47) pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif-alternatif bagaimana cara bertindak dengan metode efisien sesuai dengan situasi.

Menurut Ranyard (1997) proses pengambilan keputusan adalah proses yang memakan waktu yang lama dan melibatkan pencarian informasi, penilaian pertimbangan yang diikuti dengan proses penyesuaian diri terhadap dampak dari keputusan tersebut, dan pemahaman terhadap tujuan serta nilai-nilai yang mendasari keputusan tersebut (Moerika, 2008).

Definisi lain dikemukakan oleh Nigro, keputusan ialah pilihan sadar dan teliti terhadap salah satu alternatif yang memungkinkan dalam suatu posisi tertentu untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan (Moordiningsih & Faturochman, 2006:3).

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pemilihan dari dua atau lebih alternatif pilihan yang melibatkan pencarian informasi, penilaian pertimbangan yang diikuti proses penyesuaian diri dan pemahaman terhadap tujuan serta nilai-nilai yang mendasari keputusan tersebut dengan tujuan untuk meraih hasil terbaik yang diharapkan.

2. Faktor-faktor Pengambilan Keputusan

Menurut Hasan (2002:14) dalam pengambilan keputusan ada beberapa faktor atau hal yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut antara lain posisi atau kedudukan, masalah, situasi, kondisi dan tujuan.

a. Posisi/kedudukan

Dalam kerangka pengambilan keputusan, posisi/kedudukan seseorang dapat dilihat dalam hal berikut.

- 1) Letak posisi; dalam hal ini apakah ia sebagai pembuat keputusan, penentu keputusan, ataukah yang menjalani.
- 2) Tingkatan posisi; dalam hal ini apakah sebagai strategi, *policy*, peraturan, organisasional, operasional, teknis.

b. Masalah

Masalah adalah apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya tujuan, yang merupakan penyimpangan dari pada apa yang diharapkan, direncanakan, atau dikehendaki dan harus diselesaikan.

c. Situasi

Situasi adalah keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan yang berkaitan satu sama lain dan yang secara sama-sama memancarkan pengaruh terhadap kita beserta apa yang hendak kita perbuat.

d. Kondisi

Kondisi adalah keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan gaya gerak, daya berbuat atau kemampuan kita. Sebagian besar faktor-faktor tersebut merupakan sumber daya-sumber daya.

e. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan perorangan, tujuan unit (kesatuan), tujuan organisasi, maupun tujuan usaha, pada umumnya telah tertentu/ telah ditentukan. Tujuan yang ditentukan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan antara atau objektif.

Menurut Terry (dalam Hasan, 2002:16), faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- a. Hal-hal yang berwujud dan tak berwujud, yang emosional maupun yang rasional.
- b. Tujuan organisasi. Setiap keputusan nantinya harus dapat dijadikan sebagai bahan dalam pencapaian tujuan dari organisasi.
- c. Orientasi. Keputusan yang diambil tidak boleh memiliki orientasi kepada diri pribadi, tetapi harus lebih berorientasi kepada kepentingan organisasi.
- d. Alternatif-alternatif tandingan. Jarang sekali ada satu pilihan yang betul-betul memuaskan, karenanya, harus dibuat alternatif-alternatif tandingan.
- e. Tindakan. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental, karenanya harus diubah menjadi tindakan fisik.
- f. Waktu. Pengambilan keputusan yang efektif memerlukan waktu dan proses yang lebih lama.

- g. Kepraktisan. Dalam pengambilan keputusan diperlukan pengambil keputusan yang praktis untuk memperoleh hasil yang optimal (lebih baik).
- h. Pelembagaan. Setiap keputusan yang diambil harus dilembagakan, agar dapat diketahui tingkat kebenarannya.
- i. Kegiatan berikutnya. Setiap keputusan itu merupakan tindakan permulaan dari serangkaian mata rantai kegiatan berikutnya.

Menurut Millet (dalam Hasan, 2002:16) faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- a. Pria dan wanita. Pria pada umumnya bersifat lebih tegas atau berani dan cepat mengambil keputusan dan wanita umumnya relatif lebih lambat dan sering ragu-ragu.
- b. Peranan pengambil keputusan. Peranan bagi orang yang mengambil keputusan itu perlu diperhatikan, mencakup kemampuan mengumpulkan informasi, kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan, kemampuan menggunakan konsep yang cukup luas tentang perilaku manusia secara fisik untuk memperkirakan perkembangan-perkembangan hari depan yang lebih baik.
- c. Keterbatasan kemampuan. Perlu disadari adanya kemampuan yang terbatas dalam pengambilan keputusan di bidang manajemen, yang dapat bersifat institusional ataupun bersifat pribadi.

Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard dkk, 1997:77-79) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses

pengambilan keputusan yaitu, *Circumstances*, *Preferences*, *Emotions*, *Actions*, dan *Beliefs*.

- a. *Circumstances* : Dalam Bahasa Indonesia berarti keadaan sekitar. Kategori ini meliputi segala sesuatu yang stabil atau keluar dari kontrol pengambilan keputusan seperti peristiwa eksternal, komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, dan kualitas stabil. Keadaan relatif obyektif dalam arti bahwa orang lain mungkin memiliki akses untuk informasi yang dimaksud. Aspek ini berhubungan dengan adanya pengaruh eksternal dari individu, sehingga individu dapat mengambil keputusan karena mendapat masukan dari orang lain dan pandangan lingkungan sekitar. Contoh “Tbuku berfikir menikah adalah ide yang baik”; “Banyak berita yang beredar tentang mudahnya menjalani kehidupan sebagai pasangan muda”.
- b. *Preferences* : berkaitan dengan keinginan, harapan dan tujuan yang bervariasi pada setiap individu. Preferensi termasuk segala sesuatu yang diinginkan dan lebih disukai pengambil keputusan, termasuk keinginan, mimpi, harapan, tujuan dan kepentingan. Mereka adalah tujuan-diarahkan dan kuat. Aspek ini berhubungan dengan faktor internal dalam diri individu. Contoh: “Aku berpikir kebebasan lebih penting daripada keamanan”; "Saya ingin memiliki rumah sendiri saat telah menikah”.

c. *Emotions* : reaksi negatif atau positif terhadap situasi, orang lain, dan alternatif-alternatif yang berbeda. Emosi mengacu pada suasana hati dan reaksi positif atau negatif terhadap situasi, orang dan alternatif yang berbeda. Contoh: "Ini adalah periode dalam hidup saya ketika saya merasa sangat tidak bahagia"; "Aku menyukainya saat aku bertemu dengannya." Laporan emosi yang lebih dikodekan ke berbagai jenis emosi positif dan emosi negatif.

Emosi positif: *Happiness* (kondisi pikiran positif, misalnya, kepuasan, kesenangan, sukacita, kenyamanan); Cinta / Menyukai (fokus pada objek dinilai positif, misalnya, penghargaan, tarik, kasih sayang); Harapan (fokus pada kemungkinan, tetapi tidak yakin, situasi masa depan yang positif, misalnya, kerinduan, optimisme); Lega (fokus pada tidak adanya objek dinilai negatif).

Emosi negatif: Ketidakhahagiaan (keadaan negatif pikiran, misalnya, ketidakpuasan, kesedihan, kecanggungan, kebosanan); Benci/*Dislike* (fokus pada objek dinilai negatif, misalnya, tidak suka, jijik); Takut (fokus pada kemungkinan situasi negatif di masa depan dengan unsur-unsur ketidakpastian dan kurangnya kontrol, misalnya, khawatir, cemas, tidak aman); Malu/rasa bersalah, (evaluasi negatif dari diri sendiri atau orang lain dan atau tindakan); Menyesal (fokus pada konsekuensi negatif dari tindakan dan suatu harapan yang berbeda); dan *Ambivalensi* (kesulitan memilih antara dua atau lebih kemungkinan situasi di masa depan).

- d. *Actions* : merupakan interaksi individu dengan lingkungan dalam pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat komitmen. Dalam hal pengambilan keputusan menikah, individu akan berusaha untuk mencari informasi, berdiskusi dengan orang lain maupu pasangannya, ia juga akan membuat rencana dan komitmen bersama pasangannya. Contoh: "Saya berjanji untuk tetap berhubungan"; "Kami berjanji untuk mempertahankan hubungan ini dan melanjutkannya kejenjang yang lebih serius"
- e. *Beliefs* : pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan, hal mengacu pada hipotesis dan teori, misalnya, tentang konsekuensi dari keputusan. Dalam pengambilan keputusan menikah, individu memiliki keyakinan terhadap hal-hal yang akan terjadi dalam pernikahannya atau konsekuensi dari pernikahan tersebut. Contoh: "Saya pikir kehidupan saya akan lebih baik saat saya telah menikah"; "Saya pikir tidak selalu menyedihkan kala menikah selagi masih menjadi mahasiswa".

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan individual dapat dibedakan menjadi dua faktor utama, (Moordiningsih dan Faturochman, 2006:6) yaitu :

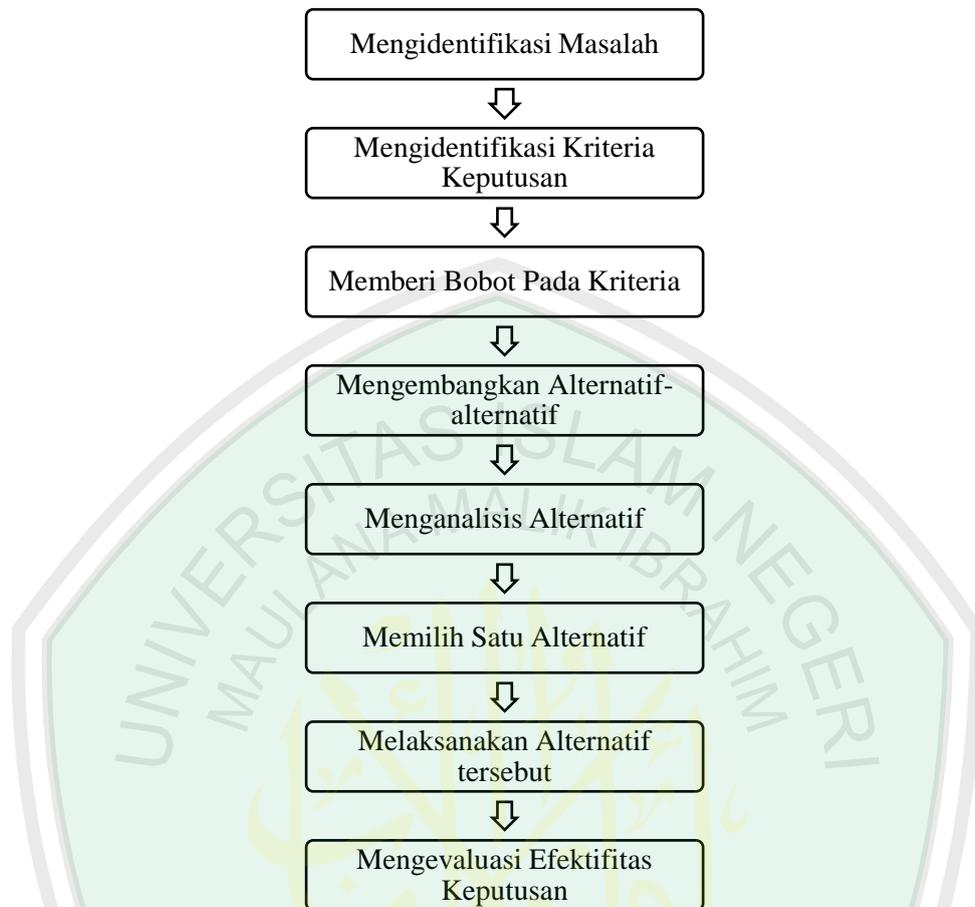
- a. **Faktor internal**, yang berasal dari dalam individu Faktor internal meliputi kreativitas individu, persepsi, nilai-nilai yang dimiliki individu, motivasi dan kemampuan analisis permasalahan.

b. Faktor eksternal, yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal meliputi rentang waktu dalam membuat keputusan, informasi dan komunitas individu saat mengambil keputusan, seperti peran pengaruh sosial maupun peran kelompok

3. Proses Pengambilan Keputusan

Lahirnya suatu keputusan tidak serta merta berlangsung secara sederhana begitu, sebab sebuah keputusan itu selalu saja lahir berdasarkan dari proses yang memakan waktu, tenaga dan pikiran hingga akhirnya terjadinya suatu pengkristalan dan lahirlah keputusan tersebut. Saat pengambilan keputusan adalah saat dimana kita sepenuhnya memilih kendali dalam bertindak sedangkan saat kejadian tak pasti adalah saat dimana sesuatu di luar diri kitalah yang menentukan apa yang akan terjadi artinya kendali diluar kemampuan kita. Selanjutnya yang dianggap penting adalah pertanggungjawaban dari keputusan itu sendiri kepada pihak yang berkepentingan (Fahmi, 2011:4).

Menurut Stephen Robbins dan Marry Coulter (dalam Fahmi, 2011:5) proses pengambilan keputusan merupakan serangkaian tahap yang terdiri dari delapan langkah yang meliputi mengidentifikasi masalah, memilih suatu alternatif, dan mengevaluasi keputusan, adapun proses pengambilan keputusan itu dapat dilihat pada gambar (lihat gambar proses pengambilan keputusan)



Gambar 2.1. Skema Proses Pengambilan Keputusan Menurut Stephen Robbins dan Marry Coulter

4. Gaya Pengambilan Keputusan

Kuzgun (dalam Bacanli, 2012) mengidentifikasi 4 gaya pengambilan keputusan, yaitu:

a. *Rational* (rasional)

Gaya rasional ditandai dengan strategi yang sistematis dan *planful* dengan orientasi masa depan yang jelas. Para pembuat keputusan rasional menerima tanggung jawab untuk pilihan yang berasal dari *internal locus of control* dan aktif, disengaja dan logis.

b. *Intuitive* (intuisi)

Gaya intuisi ditandai dengan ketergantungan pada pengalaman batin, fantasi, dan kecenderungan untuk memutuskan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan atau pengumpulan informasi. Para pengambil keputusan intuisi menerima tanggung jawab untuk pilihan, tetapi fokus pada emosional kesadaran diri, fantasi dan perasaan, sering secara *impulsive*.

c. *Dependent* (dependen)

Gaya pengambilan keputusan dependen, menolak tanggung jawab atas pilihan mereka dan melibatkan tanggung jawab kepada orang lain, umumnya figur otoritas. Dalam arti lain, gaya keputusan ini cenderung atas keputusan orang lain yang mereka anggap sebagai figur otoritas (seperti orang tua, keluarga, teman)

d. *Indecisiveness* (keraguan)

Gaya pengambilan keputusan *Indecisiveness* (keraguan) cenderung menghindari situasi pengambilan keputusan atau tanggung jawab terhadap orang lain. Secara signifikan orang ragu-ragu perlu lebih banyak waktu ketika mereka harus memilih suatu pilihan, tetapi mereka juga lebih selektif dan kurang lengkap dalam pencarian informasi.

Moorhead dan Griffin (2013:207) membagi gaya atau pendekatan pengambilan keputusan menjadi empat, yaitu pendekatan

rasional, pendekatan berperilaku, pendekatan praktis dan pendekatan personal.

a. Pendekatan pengambilan keputusan rasional (*rational decision making approach*) adalah sebuah proses langkah-demi-langkah yang sistematis untuk mengambil keputusan. Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan ini yaitu:

- 1) Menyatakan sasaran situasional
- 2) Mengidentifikasi masalah
- 3) Menentukan jenis keputusan
- 4) Menghasilkan alternatif
- 5) Mengevaluasi alternatif
- 6) Memilih satu alternatif
- 7) Menerapkan rencana
- 8) Kendali: ukur dan sesuaikan

b. Pendekatan berperilaku memiliki asumsi penting bahwa pengambil keputusan beroperasi dengan rasionalitas terbatas, bukan dengan rasionalitas sempurna yang diasumsikan oleh pendekatan rasional. Rasionalitas terbatas adalah gagasan bahwa pengambil keputusan tidak dapat menangani informasi seluruh aspek dan alternatif berkenaan dengan satu masalah sehingga memilih untuk menangani beberapa subset yang penting. Pendekatan berperilaku digolongkan dengan 1) Penggunaan prosedur dan aturan baku, 2) suboptimisasi, dan 3) satisfaksi.

- c. Pendekatan Praktis memiliki langkah-langkah seperti pada proses pendekatan rasional, tetapi kondisi-kondisi yang dikenali oleh pendekatan keperilakuan ditambahkan untuk menambahkan proses yang lebih realistis.
- d. Pendekatan personal dalam hal ini dapat dilihat dari model yang dihadirkan Irving Janis dan Leon Mann, biasa disebut dengan model konflik. Didasarkan pada penelitian dalam psikologi sosial dan proses keputusan individual serta merupakan pendekatan yang sangat personal pada pengambilan keputusan.

Menurut Terry (dalam Hasan, 2002:12) gaya dari pengambilan keputusan yang berlaku adalah sebagai berikut:

- a. Intuisi. Pengambilan keputusan yang berdasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini mengandung beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari gaya intuisi ini yaitu:
 - 1) Waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan relatif lebih pendek.
 - 2) Untuk masalah yang pengaruhnya terbatas, pengambilan keputusan akan memberikan kepuasan pada umumnya.
 - 3) Kemampuan mengambil keputusan dari pengambil keputusan itu sangat berperan, dan itu perlu dimanfaatkan dengan baik.

Kelemahannya antara lain sebagai berikut.

- 1) Keputusan yang dihasilkan relatif kurang baik.
 - 2) Sulit mencari alat pembandingnya
 - 3) Dasar-dasar lain dalam pengambilan keputusan sering kali diabaikan.
- b. Pengalaman. Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik-buruknya keputusan yang akan dihasilkan. Karena pengalaman, seseorang yang menduga masalahnya walaupun hanya dengan melihat sepintas saja mungkin sudah dapat menduga cara penyelesaiannya.
- c. Fakta. Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid, dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambil keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.
- d. Wewenang. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya.
- e. Rasional. Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan (Hasan, 2002:12).

B. Pernikahan

Istilah “nikah” berasal dari bahasa Arab; sedangkan menurut istilah bahasa Indonesia adalah “perkawinan”. Dewasa ini kerap kali dibedakan antara “nikah” dengan “kawin”, akan tetapi pada prinsipnya antara “pernikahan” dan “perkawinan” hanya berbeda di dalam menarik akar kata saja. (Sudarsono, 2005:36)

Anwar Harjono (dalam Saebani, 2001:9) mengatakan bahwa perkawinan adalah bahasa Indonesia yang umum dipakai dalam pengertian yang sama dengan *nikah* atau *zawaj* dalam istilah fiqh.

Abu Zahrah (Saebani, 2001:13) mengemukakan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan, saling membantu, yang masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi menurut ketentuan syarat.

Menurut hukum Islam yang dimaksud dengan perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim. Apabila ditinjau secara perinci fiil; pernikahan atau perkawinan adalah aqad yang bersifat luhur dan suci antara laki-laki dan perempuan yang menjadi sahnyanya sebagai suami isteri dan dihalalkannya hubungan seksual dengan tujuan mencapai keluarga yang penuh kasih sayang, kebaikan, dan saling menyantuni; keadaan seperti ini lazim disebut sakinah. (Sudarsono, 2005:2)

Menurut Sudarsono (2005:37) hukum Perkawinan Islam (Nikah) adalah sebagai suatu sistem hukum yang lengkap, memiliki unsur mendasar yang merupakan tuntunan bagi umat Islam yakni, menurut Hukum Perkawinan Islam, orang yang mengikatkan diri didalam pernikahan adalah laki-laki dan perempuan. Hal ini mengandung pengertian bahwa :

1. Ikatan dalam Islam hanya dibenarkan antara laki-laki dengan perempuan dan dilarang antar laki-laki atau antar perempuan.
2. Islam menetapkan ketentuan perempuan yang dapat dinikahi dan yang tidak dapat dinikahi (QS. 4:22, 23, 24, 2:221 dan 5:5)

Sudarsono (2005:2) mengatakan Akad nikah menghalalkan hubungan badan antara suami isteri sesuai dengan ketentuan agama. Maksud dan tujuan akad nikah adalah untuk membentuk kehidupan eluarga yang penuh kasih sayang dan saling menyantuni satu sama lain, sehingga tercapai keluarga sakinah.

Di dalam pasal 1 undang-undang Nomor I tahun 1974 ditegaskan mengenai pengertian bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhana Yang Maha Esa”. Di dalam penjelasan ditegaskan lebih rinci bahwa sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, dimana sila yang pertamanya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja

mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi unsur bathin/rohani juga mempunyai peranan yang penting. Membentuk keluarga yang bahagia rapat hubungan dengan keturunan, yang pula merupakan tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orang tua.

Sigelman (2003) mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami istri. Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggung jawab dari suami dan istri yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua.

Duvall dan Miller (dalam Sarwono, 2009:71) menjelaskan pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan.

Menurut Dariyo (2003), perkawinan merupakan ikatan kudus antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa. Pernikahan dianggap sebagai ikatan kudus (*holly relationship*) karena hubungan pasangan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan telah diakui secara sah dalam hukum agama.

Pernikahan bukan hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. Pernikahan yang diajarkan oleh agama Islam meliputi multiaspek.

Diantara aspek-aspek tersebut, Rahmat Hakim (Saebani, 2001:43) membaginya menjadi 5 (lima) aspek. Yaitu:

1. Aspek Personal

- a. Penyaluran kebutuhan Biologi. Kebutuhan manusia dalam bentuk syahwat menjadi fitrah manusia dan makhluk hidup lainnya. Tidak ada jalan lain untuk penyaluran seks selain melalui pernikahan, karena dalam hal apapun, manusia dilarang berzina.
- b. Reproduksi generasi. Syariat islam berkaitan dengan pernikahan bukan hanya masalah membuahakan keturunan, melainkan menjaga keturunanyang merupakan amanah dari sang pencipta.

2. Aspek Sosial

Orang yang berkeluarga selalu berusaha untuk membahagiakan keluarganya. Hal ini mendorong seseorang untuk lebih kreatif dan produktif, tidak seperti masa lajang. Sikap tersebut akan memberikan dampak yang baik terhadap lingkungannya.

3. Aspek Ritual

Pernikahan adalah suatu ibadah, berarti pelaksanaan perintah Syar'i. bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh ajaran agama dan sama sekali bukan sekedar tertib administratif.

4. Aspek Moral

Dari segi kebutuhan biologis, manusia dan hewan memiliki kepentingan yang sama. Adapun yang membedakanny adalah dalam pelaksanaannya,

manusia dituntut untuk mengikuti aturan atau norma-norma agama, moralitas agama, sedangkan hewan tidak.

5. Aspek Kultural

Dalam perspektif kebudayaan, perkawinan dapat dilihat sebagai bagian dari proses interaksi manusia dalam pembentukan masyarakat terkecil.

Pernikahan adalah hajatan istimewa bagi pasangan pengantin.

Dalam pernikahan, ada berbagai argumen dan motivasi dalam melaksanakannya. Menurut Mufidah (2013:96) Hirarki kebutuhan akan pernikahan meliputi:

1. Kebutuhan Fisiologis, seperti penyaluran hasrat pemenuhan kebutuhan seksual yang sah dan normal.
2. Kebutuhan Psikologis, ingin mendapatkan perlindungan, kasih sayang, ingin merasa aman, ingin melindungi, ingin dihargai.
3. Kebutuhan sosial, memenuhi tugas sosial dalam suatu adat keluarga yang lazim bahwa menginjak usia dewasa menikah merupakan cermin dari kematangan sosial.
4. Kebutuhan religi, melaksanakan sunnah Rasulullah.

Tujuan Perkawinan menurut Sudarsono (2005) adalah sebagai berikut:

1. Untuk membentuk kehidupan yang tenang, rukun dan bahagia
2. Untuk menimbulkan rasa cinta mencintai
3. Untuk mendapatkan keturunan yang sah

4. Untuk meningkatkan ibadah kepada Allah
5. Dapat menimbulkan keberkahan hidup, dalam hal ini dapat dirasakan perbedaan hidup sendiri dan hidup berkeluarga, di mana penghematan akan mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.
6. Menenangkan hati orang dan famili, dan lain-lain.

C. Pengambilan Keputusan Menikah

Pengambilan keputusan menikah adalah proses dalam mengevaluasi satu atau lebih pilihan hidup untuk melakukan akad atau ikatan suci antara laki-laki dan perempuan (pernikahan).

Banyak hal yang harus diperhatikan sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Menurut Hawari (dalam Mufidah, 2013:105) Persiapan pernikahan meliputi berbagai aspek, yaitu biologis/fisik, mental/psikologis, psikososial dan spiritual.

1. Persiapan aspek fisik/biologik, antara lain :
 - a. Usia yang ideal menurut kesehatan dan program Keluarga Berencana adalah usia antara 20-25 tahun bagi wanita dan usia 25-30 untuk pria.
 - b. Kondisi fisik, adalah sehat jasmani rohani. Kesehatan fisik artinya tidak mengidap penyakit (apalagi penyakit menurun) dan bebas dari penyakit keturunan
2. Persiapan aspek psikologis, antara lain :

- a. Kepribadian. Aspek kepribadian penting agar masing-masing pasangan mampu saling menyesuaikan diri. Pasangan kepribadian “mature” dapat saling memberikan kebutuhan afeksional yang amat penting bagi keharmonisan keluarga.
- b. Pendidikan. Taraf kecerdasan dan pendidikan juga perlu diperhatikan dalam mempersiapkan diri untuk menuju jenjang perkawinan, termasuk pendidikan agama. Pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama itu penting dalam keluarga, sebab pada dasarnya perkawinan itu sendiri adalah merupakan perwujudan dari kehidupan beragama.
- c. Persiapan aspek psikososial dan spritual, antara lain :
 - 1) Agama
Faktor persiapan dari agama penting bagi stabilitas rumah tangga. Perbedaan agama dalam satu keluarga dapat menimbulkan masalah dan pada akhirnya mengakibatkan disfungsi perkawinan.
 - 2) Latar belakang budaya
Perbedaan suku bangsa tidak merupakan halangan untuk saling berkenalan dan akhirnya menikah. Namun, Faktor adat istiadat, budaya ini perlu diperhatikan untuk diketahui oleh masing-masing pasangan agar dapat saling menghargai dan menyesuaikan diri.
 - 3) Latar belakang keluarga
Ini penting karena latar belakang keluarga akan berpengaruh pada kepribadian anak yang dibesarkan.

4) Pergaulan

Sebagai persiapan menuju perkawinan masing-masing pasangan diharapkan saling kenal mengenal. Kesucian pra-nikah hendaknya tetap terpelihara, dan jangan sampai terjadi hubungan seksual sebelum menikah.

5) Pekerjaan dan kondisi materi lainnya

Dalam mempersiapkan perkawinan hendaknya diingat apakah sudah menyelesaikan pendidikan pada taraf tertentu? Apakah sudah siap tempat tinggal dan sudah mendapatkan pekerjaan. Faktor sandang, pangan dan papan jangan sampai dilupakan dalam mempersiapkan perkawinan.

Mufidah (2013:119) mengatakan dengan adanya kematapan hati dan kesiapan lahir batin untuk menuju jenjang pernikahan dapat mengantarkan calon suami dan istri siap menerima tanggung jawab baru dan siap menghadapi problematika rumah tangga.

D. Laki-laki dan Perempuan

Dalam kamus Bahasa Indonesia, laki-laki adalah orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai zakun dan adakalanya berkumis. Sedangkan perempuan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita. Istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak.

1. Perbedaan Perempuan dan Laki-laki

Menurut an-Nu'aيمي (2007:16) perbedaan laki-laki dengan perempuan yang paling mudah dilihat melalui fisiknya. Perbedaan pokok yang paling terlihat sangat jelas adalah perbedaan organ seksual. Contoh lain dari perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi fisik adalah pita suara perempuan lebih pendek daripada pita suara laki-laki yang menyebabkan suara laki-laki lebih keras dari pada suara perempuan. Kemudian, kekuatan laki-laki lebih besar daripada perempuan sehingga laki-laki akan bernafas lebih dalam dari pada perempuan. Sementara jumlah bernafasnya perempuan lebih besar daripada laki-laki.

Perbedaan lainnya adalah dalam hal susunan tulang. Tulang laki-laki ukurannya lebih besar daripada ukuran tulang perempuan. Susunan tulang-tulang ini juga berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Selain itu, otot pada ubuh laki-laki perimbangannya lebih banyak daripada kandungan lemaknya. Pada perempuan ada lapisan lemak yang langsung berada dibawah kulit dan lapisan kulit inilah yang membant perempuan tetap panas pada musim dingin melebihi yang dimiliki laki-laki.

Menurut an-Nu'aيمي (2007:18) perbedaan fisik laki-laki dan perempuan sangat penting untuk dibedakan, namun perbedaan psikologis akan dapat menjelaskan bagaimana cara berpikir laki-laki dan perempuan. Karena hal ini berpengaruh pada ucapan, perbuatan dan

respon, serat dapat berpengaruh pada hubungan keduanya (laki-laki dan perempuan).

Beberapa perbedaan laki-laki dan perempuan secara psikologis adalah gerak intuisi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Tabiat/perilaku perempuan untuk memperkuat dan meningkatkan hubungan dengan orang lain lebih besar daripada laki-laki. Selain itu, respon perempuan ketika menghadapi kelelahan dan kesukaran berbeda dengan laki-laki. Kebiasaan menggerutu dan menegelah antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Pada batas tertentu, laki-laki akan terlihat egois. Berfikirnya terkonsentrasi memusat pada dirinya saja dan hanya memperhatikan dirinya sendiri. Berbeda dengan perempuan, ia akan lebih banyak perhatian pada orang lain melebihi perhatiannya pada dirinya sendiri. (an-Nu'aيمي, 2007:18-20)

Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan. Menurut an-Nu'aيمي (2007:160) ada realita ilmiah yang perlu dipahami mengenai cara berpikir. Cara berpikir laki-laki dalam kehidupan adalah dengan cara 'konsentratif atau memusat' sedangkan cara berpikir perempuan adalah dengan cara 'menjelajah atau ekspansif ke semua sisi'. Saat memutuskan sesuatu, yang dilakukan laki-laki adalah berpikir. Setelah itu ia akan memutuskan dan menjalankan hasil keputusannya. Sedangkan perempuan akan memerlukan waktu lebih lama dalam memilih sesuatu.

Laki-laki dengan tabiat konsentrasinya, ia akan berpikir sendiri setelah itu mengambil keputusan. Terkadang setelah itu ia akan menyampaikan pemikirannya kepada seseorang untuk bermusyawarah. Setelah bermusyawarah terkadang laki-laki tetap pada pandangannya dan kadang ia bisa mengubah pandangannya apabila arah pandangan seseorang tersebut lebih benar. Sedangkan perempuan dengan tabiat yang bercirikan ekspansif kadang akan bermusyawarah dengan orang lain dan akan meminta pendapatnya. Setelah bermusyawarah baru ia akan mengambil keputusannya. (an-Nu'aيمي, 2007:160-161)

Selain pemikiran an-Nu'aيمي, dalam bukunya Psikologi Wanita 1 Kartono (2006:177) menyatakan ada perbedaan-perbedaan yang fundamental antara kaum pria dan wanita, perbedaan tersebut seperti:

- a. Betapa pun baik dan cemerlangnya inteligensi wanita, namun pada intinya wanita itu hampir-hampir tidak pernah mempunyai *interesse* menyuluruh pada soal-soal teoretis seperti kaum laki-laki. Hal ini antara lain bergantung pada struktur otaknya serta misi hidupnya. Jadi, wanita itu pada umumnya lebih tertarik pada hal-hal yang praktis daripada yang teoritis.
- b. Kaum wanita itu lebih praktis, lebih langsung, dan lebih meminati segi-segi kehidupan konkrit, serta segera. Misalnya, ia sangat meminati masalah rumah tangga, kehidupan sehari-hari, dan kejadian-kejadian yang berlangsung disekitar rumah tangganya. Sedang kaum pria pada umumnya cuma mempunyai *interesse*, jika peristiwanya

mengandung latar belakang teoritis untuk dipikirkan lebih lanjut, mempunyai tendensi tertentu, sesuai dengan minat pria, atau ada kaitannya dengan diri sendiri. Ringkasnya, wanita lebih dekat pada masalah-masalah kehidupan yang praktis konkrit; sedangkan kaum laki-laki lebih tertarik pada segi-segi kejiwaan yang bersifat abstrak.

- c. Wanita pada hakikatnya lebih bersifat *hetero-sentris* dan lebih sosial. Karena itu lebih ditonjolkan sifat kesosialannya. Sebaliknya kaum laki-laki, mereka bersifat lebih *egosentris*, dan lebih suka berfikir pada hal-hal yang *zakelijk*, mereka lebih obyektif dan essensial.
- d. Wanita lebih banyak mengarah keluar, kepada subyek lain. Pada setiap kecenderungan kewanitaannya, misalnya saja pada caranya bergaya dan berhias. Pada banyak segi, wanita menganggap orang laki-laki atau suaminya sebagai anaknya yang harus dituntun dengan penuh rasa keibuan, dan diarahkan.
- e. Kaum laki-laki disebut sebagai lebih egosentris atau lebih *self-oriented*. Pria cenderung berperanan sebagai pengambil inisiatif untuk memberikan stimulasidan pengarahan, khususnya bagi kemajuan. Dia selalu berusaha mengejar cita-citanya dengan segala macam sarana dan daya upaya. Oleh karena itu hidupnya dianggap sebagai suatu substansi yang otonom; juga dilihat sebagai satu prospek yang mengarah pada masa jauh kedepan. Berkaitan dengan ini kegiatan kaum laki-laki itu bersifat *ekspansif* dan *agresif*. Wanita adalah sebaliknya; biasanya ia tidak agresif, sifatnya lebih pasif, lebih

“*besorgend*”, lebih “*open*”, *attent*, suka melindungi-memelihara-mempertahankan. Ringkasnya bersifat *conserverend*, memupuk-memelihara dan mengawetkan terhadap barang-barang dan manusia lain.

- f. Perbedaan antara laki-laki dan wanita terletak pada sifat-sifat *sekundaritas, emosionalitas dan aktivitas* dari fungsi-fungsi kejiwaan. Pada kaum wanita, fungsi *sekundaritasnya* tidak terletak di bidang intelek, akan tetapi pada perasaan.
- g. Kaum wanita lebih banyak menunjukkan tanda-tanda emosionalnya. Oleh emosinya yang kuat, wanita lebih cepat mereaksi dengan hati penuh keterangan: dia lebih cepat berkecil hati, bingung, takut, cemas. Wanita juga sangat peka terhadap nilai-nilai estetis. Hanya saja, pada umumnya mereka kurang produktif.
- h. Pada kaum pria terdapat garis pemisah yang jelas antara kehidupan psikis dengan kehidupan indriawi, dan interesse pribadi dengan tugas kewajiban yang fomal sehari-hari. Sebaliknya wanita memandang kehidupan ini sebgaimana adanya, eksistensi hidupnya adalah satu (merupakan kesatuan) dengan hakekat Alam yang besar.
- i. Wanita pada umunya lebih akurat dan lebih mendetil. Seumpama saja pada masalah ilmiah, wanita biasanya lebih konsekuen dan lebih akurat daripada kaum laki-laki
- j. Perbedaan lain antara kaum pria dan wanita dalam hal aktivitasnya ialah wanita lebih suka menyibukkan diri dengan berbagai macam

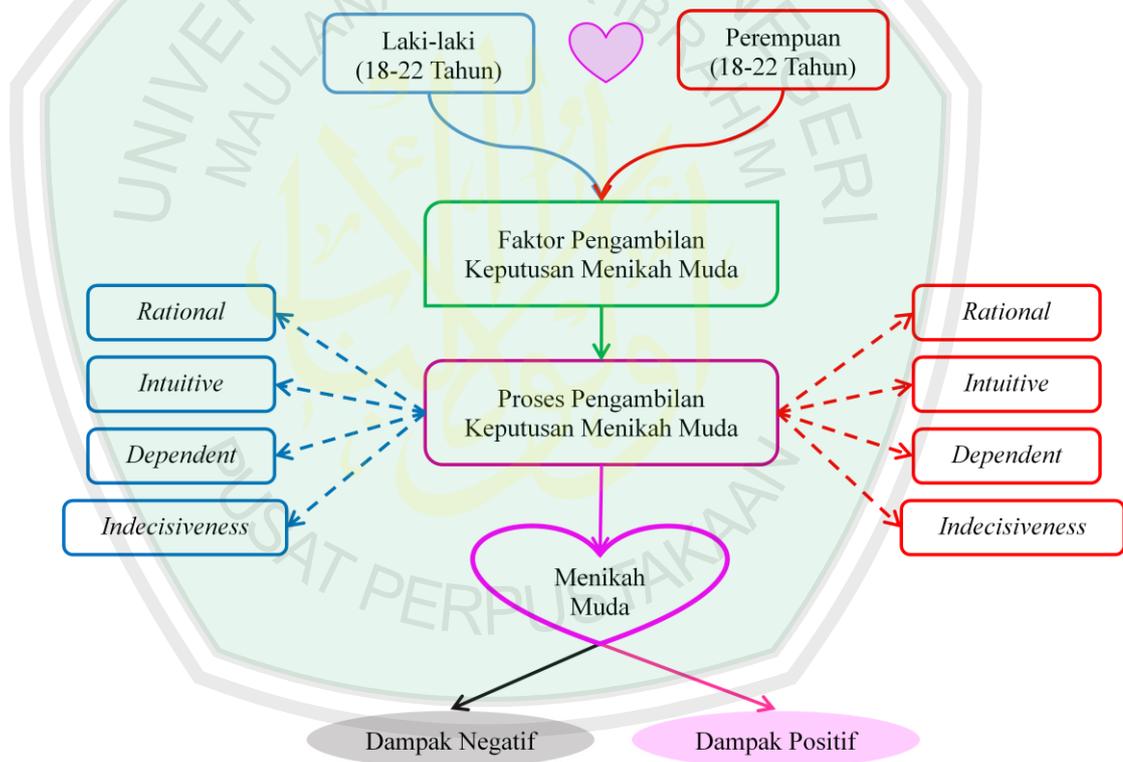
pekerjaan ringan. Sedangkan kaum laki-laki lebih suka istirahat, tidur, atau santai seenak-enaknya. Sebaliknya wanita pada umumnya lebih tangkas dan lebih giat, lebih banyak menyibukkan diri dengan macam-macam kegiatan sampingan; terlebih-lebih pada waktu-waktu senggang.

Perbedaan kaum pria dan wanita itu bukan terletak pada adanya perbedaan yang esensial dari temperamen dan karakternya; akan tetapi pada perbedaan struktur jasmaniahnya. Perbedaan tersebut mengakibatkan adanya perbedaan dalam aktivitasnya sehari-harian. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan pula pada fungsi sosialnya ditengah masyarakat. (Kartono, 2006:186)

Taylor (2009:311) memberikan beberapa hasil riset mengenai perbedaan Laki-laki dan Perempuan dalam pemilihan pasangan. Dalam menilai kualitas pasangannya, laki-laki dan perempuan memandang daya tarik pasangannya adalah salah satu aset. Pertama, laki-laki lebih mementingkan atribut fisik ketimbang perempuan. Kedua, Usia. Perempuan lebih suka laki-laki yang lebih tua dan laki-laki lebih menyukai perempuan yang lebih muda. Ketiga, Ekonomi dan pendidikan. Perempuan lebih tertarik menikahi laki-laki yang memiliki pekerjaan yang mapan, pendapatan yang lebih besar dan pendidikan yang lebih tinggi. Laki-laki lebih mau menikahi perempuan yang pekerjaannya kurang mapan, atau yang pendidikannya lebih rendah.

Pada studi lain, Fletcher dkk (dalam Taylor, 2009:311) mengemukakan dalam memilih pasangan, perempuan lebih menekankan pada kehangatan atau kesetiaan dan status atau sumberdaya. Sedangkan laki-laki lebih mementingkan daya tarik fisik atau vitalitas.

E. Logika Konseptual Pengambilan Keputusan Menikah Pada Pasangan Mahasiswa



Gambar 2.2. Skema Logika Konseptual Pengambilan Keputusan Menikah

F. Tinjauan Keislaman Tentang Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Rasulullah mengajarkan pada kita agar memohon kepada Allah atas segala pilihan perkara yang terbaik untuk kita.

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلمنا الاستخارة في الأمور كلها كما يعلمنا
السورة من القرآن ...

Artinya: Rasulullah SAW mengajarkan kami shalat istikharah pada semua perkara sebagaimana beliau mengajarkan kami satu surat dari al-Quran.... (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud)

Saat kita bingung dihadapkan dengan beberapa hal, maka sholat istikharah adalah salah satu anjuran bagi seseorang yang sedang mengalami kebimbangan dalam memilih.

Istikharah merupakan suatu ungkapan tentang doa dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang dibaca seorang muslim setelah mengerjakan salat sunah dua rakaat, tatkala ia memiliki suatu hajat, seperti pernikahan, perniagaan, safar, dsb. Dia memohon kepada Allah SWT agar diberikan pilihan terbaik antara meneruskan atau membatalkan, dimudahkan untuk mendapatkannya dan agar dijauhkan dari keburukan. Saat kita dihadapkan dengan beberapa pilihan, ada baiknya sebelum kita memutuskan pilihan-pilihan tersebut untuk sholat istikharah.

مَنْ خَابَ مِنْ اسْتِخَارَ وَلَا نَدِمَ مِنْ اسْتِشَارَ وَلَا عَالَ مِنْ اقْتَصَدَ. (رواه الطبراني)

Artinya: “Tidak akan kecewa bagi orang yang melaksanakan shalat Istikharah dan tidak akan menyesal bagi orang yang suka bermusyawarah dan tidak akan kekurangan bagi orang yang suka berhemat.” (H.R. Thabrani)

Isikharah disunahkan dalam segala urusan yang hukumnya mubah, seperti pernikahan, perniagaan, safar, dll. Demikian pula pada ibadah-ibadah yang hukumnya sunah, apabila terjadi kontradiksi di antara beberapa ibadah tersebut (timbang mana yang semestinya diamalkan di antara beberapa ibadah yang hukumnya sunah).

Allah telah memberikan perasaan cinta kepada setiap umatnya, hingga perasaan itu bisa saja datang tanpa diduga. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Ali-Imran ayat 14.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

Artinya: “Dijadikan indah dalam (pandangan) manusia cinta kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia (yang sementara), dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (Depag RI, 2005:51)

Manusia juga diciptakan berpasang-pasangan. Tujuannya adalah untuk saling melengkapi dan menyempurnakan, saling memberi dan saling menerima antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 49-50 dan an-Naba ayat 8:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٤٩) فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ
نَذِيرٌ مُبِينٌ (٥٠)

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu ingat (kebesaran Allah). Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu.” (Depag RI, 2005:522)

وَحَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا (٨)

Artinya: “Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan.” (Depag RI, 2005:582)

Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan, kemudian Dia menciptakan diantara mereka rasa cinta dan kasih sayang. Tujuannya agar kedua jenis manusia itu bisa saling tertarik untuk bertemu dan saling merasa tentram. Sebagaimana Firman Allah dalam ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. (٢١)

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tentram dan kepadanya dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Depag RI, 2005:406)

Menikah merupakan sunnah Rasulullah SAW. Sunnah merupakan suatu perbuatan Nabi dan disyariatkan untuk diikuti dan diteladani oleh para umatnya. Seperti yang ada dalam sebuah hadist:

Rasulullah SAW bersabda: “Nikah itu sunnahku, barangsiapa yang tidak suka, bukan golonganku !” (HR. Ibnu Majah).

Sangat banyak anjuran dalam agama Islam tentang pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ditengah era globalisasi ini, banyak remaja yang terjerumus dalam lembah pergaulan bebas. Agar dapat terhindar dari hal ini, kita dapat mengamalkan sebuah hadist:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ
الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَ أَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Hai para pemuda, barangsiapa diantara kamu yang sudah mampu menikah, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat”. (HR. Muslim No. 2486)

Saat seseorang sudah merasa tidak mampu menahan syahwatnya, maka menikahlah jika ia mampu, tetapi jika ia belum mampu maka berpuasalah. Hal ini adalah anjuran yang nyata yang dapat diterapkan. Namun, Pernikahan bukan hanya semata-mata sebagai menahan nafsu birahi manusia dan menyalurkannya secara halal, pernikahan dilakukan dan diatur prosedurnya didalam Islam.

Rasulullah SAW juga menjelaskan ada beberapa kondisi dimana perempuan dinikahi oleh laki-laki.

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ
يَدَاكَ.

Artinya: “Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, kemuliaan nasabnya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka nikahilah wanita yang baik agamanya niscaya kamu beruntung.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dari hadist tersebut terdapat penjelasan mengenai bagaimana seharusnya laki-laki memilih perempuan untuk dinikahi. Biasanya, laki-laki akan melihat Perempuan dari hartanya, nasab atau kedudukannya, kecantikannya, serta agamanya. Dari beberapa pandangan laki-laki terhadap perempuan diatas, yang terbaik adalah ketika laki-laki menikahi perempuan yang baik agamanya karena dengan menikahi perempuan tersebut maka laki-laki akan mendapatkan keberuntungan.

Menikah juga berarti menyempurnakan separuh dari Agama, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,:

و فِي رِوَايَةِ الْبَيْهَقِيِّ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي.

Artinya: Dan dalam riwayat Baihaqi disebutkan, Rasulullah SAW bersabda, “Apabila seorang hamba telah menikah, berarti dia telah menyempurnakan separuh agamanya, maka hendaklah dia bertaqwa kepada Allah pada separuh sisanya” (HR. Baihaqi)